

EFEKTIVITAS PROGRAM PENGENTASAN BUTA AKSARA OLEH DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN CILACAP

Suratno, Hanny Purnamasari, Rachmat Ramdani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Kabupaten Karawang
suratno015@gmail.com

Abstract

In Cilacap Regency, literacy problems are still the main problem in the field of education because there are still illiterate people which result in a lack of knowledge because they cannot read, it is all proven by the low level of human resources, the high illiteracy rate reached 3.46% in 2016 exceeding National figures are the concern of local governments. The large number of illiterates is what makes the local government make policies to deal with this by making this Illiteracy Eradication Program a derivative of the vision of the Regent of Cilacap on the education pillar. The researcher uses the Program Effectiveness theory proposed by Subagyo (in Budiyan, 2007: 53) that the measurement of the effectiveness of an organization in running the program can be measured through the accuracy of program targets, program socialization, program objectives, and program monitoring. In this study using a qualitative descriptive method. The results of the study show that the Illiteracy Eradication Program is running well, an important role apart from the government and PKBM is tutors who make learning citizens interested in continuing to follow the program so that they can read, write, and count.

Keywords: The Illiteracy Eradication Program, Effectiveness, PKBM Permata Intan.

Abstrak

Di Kabupaten Cilacap masalah keaksaraan masih menjadi yang utama dalam bidang pendidikan karena masih adanya masyarakat buta huruf yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan karena tidak bisa membaca, itu semua di buktikan dengan masih rendahnya sumber daya manusianya, tingginya angka buta aksara mencapai 3,46% pada 2016 melebihi angka nasional menjadi perhatian oleh pemerintah daerah. Banyaknya angka buta aksara inilah yang membuat pemerintah daerah membuat kebijakan untuk menangani hal tersebut dengan membuat Program Pengentasan Buta Aksara ini merupakan turunan dari visi Bupati Cilacap pada pilar pendidikan. Peneliti menggunakan teori Efektivitas Program yang dikemukakan oleh Subagyo (dalam budiyan, 2007:53) bahwa pengukuran efektivitas suatu organisasi dalam menjalankan program dapat diukur melalui ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan Program Pengentasan Buta Aksara berjalan dengan baik, peran penting selain dari pemerintah dan PKBM adalah tutor yang membuat warga belajar tertarik untuk terus mengikuti program sehingga bisa membaca, menulis, dan berhitung.

Kata kunci: Program Pengentasan Buta Aksara; Efektivitas: PKBM Permata Intan

PENDAHULUAN

Buta Aksara merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh beberapa negara, tak terkecuali Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021) menyebutkan bahwa persentase buta aksara di Indonesia tahun 2019 sebanyak 1,78 persen atau sekitar 3.081.136 orang, dan pada tahun 2020 turun menjadi 1,71 persen, atau menjadi 2.961.060 orang. Walaupun mengalami penurunan, Pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai program guna menurunkan tingkat buta aksara di Indonesia. Peningkatan kualitas setiap individu atau suatu kelompok merupakan salah satu poin utama alat utama dalam memahami keilmuan seseorang.

Dengan keilmuan yang dimilikinya, seseorang atau suatu kelompok tertentu dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya. Penentuan kualitas seseorang atau kelompok dapat dilihat dari tingkat buta aksara atau kemampuan dalam membaca dan menulis. Buta aksara fungsional digunakan untuk menjelaskan kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Wulandari & Maryani, 2019).

Menurut (Mariyono, 2016). Seseorang dapat dikatakan mengalami buta aksara apabila disebabkan oleh beberapa faktor, antara lainnya adalah karena berusia lanjut, seseorang dengan taraf perekonomian menengah ke bawah, tingkat pendidikan yang relatif sangat rendah bahkan nol, berdomisili di daerah yang memiliki akses yang sulit atau dapat dikatakan daerah terpencil, hidup berkelompok berdasar kekeluargaan, jauh dari modernisasi,

dan lebih percaya kepada pemimpin informal.

Dalam pengentasan buta aksara, pendidikan keaksaraan sangat diperluka guna memberikan pendidikan membaca, menulis, dan berhitung agar peserta belajar dapat memahami setiap sumber bacaan/tulisan serta berbagai bentuk hitungan. Kemampuan Keaksaraan merupakan suatu pengetahuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan keaksaraan menjadi suatu fondasi bagi setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional menjadi salah satu program keaksaraan yang banyak diterapkan di Indonesia, berkaitan erat dengan fungsi dan/atau tujuan dilakukannya. (Imansyah, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan mengenai pemberantasan buta aksara berbasis tutorial terpadu bagi Masyarakat. (Amril et al., 2017) menyatakan bahwa Metode dalam program pengentasan buta aksara berbasis tutorial terpadu dirasa efektif diterapkan dalam melakukan pembelajaran bagi masyarakat buta aksara. Peran serta dan keterlibatan orang terdekat menjadi peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, dibutuhkan kontribusi gabungan antara pemerintah pusat, pemerintah desa, para tutor, serta warga masyarakat dalam upaya pengentasan buta aksara untuk meningkatkan Angka Melek Aksara (AMH).

Berdasarkan dalam Peraturan Bupati Nomor 76 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Gerakan Bangga Mbangun Desa, dimana ada 4 pilar yang diusung dalam kebijakan ini, yakni pilar pendidikan, ekonomi, kesehatan, serta lingkungan sosial dan budaya. Pilar pendidikan menjadi pilar

yang dikedepankan oleh Bupati Cilacap karena ini merupakan pondasi awal dari pembangunan dan merupakan cita-cita Negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pilar pendidikan pada Bangsa Mbangun Desa mempunyai misi yang cukup bagus dalam bidang pendidikan yaitu; (1) terwujudnya masyarakat yang melek aksara (2) terwujudnya rintisan belajar 12 tahun (3) peningkatan akses perguruan tinggi. Untuk merealisasikan terwujudnya masyarakat yang melek aksara pemerintah daerah Kabupaten Cilacap membuat Penyelenggaraan Program Pengentasan Buta Aksara Fungsional, Taman Bacaan Masyarakat, PKBM dan menyelenggarakan pendidikan kejar paket A/B dan C, selain itu juga program pengentasan buta aksara ini bukan sekedar memberikan kemampuan membaca, tulis, dan hitung serta berbahasa Indonesia tetapi juga memberikan keterampilan yang bermakna bagi kehidupan masyarakat.

Sebagai dinas yang melaksanakan urusan pemerintahan bidang pendidikan dan kebudayaan, yang mempunyai tugas membantu Bupati dalam pemberantasan buta aksara sesuai misi dari Bangsa Bangun Desa. Perangkat daerah juga memiliki fungsi sebagai pembinaan dan pemberdayaan terhadap penyandang buta aksara, dalam pelaksanaannya program pengentasan buta aksara sudah di jalankan yaitu dengan menyelenggarakan Program Pengentasan Buta Aksara Fungsional.

Berdasarkan observasi awal, Kabupaten Cilacap mempunyai wilayah yang cukup luas sehingga banyak desa-desa terpencil yang jauh dari pusat kota. Contohnya Desa Kunci, Kecamatan Sidareja yang berjarak 40 km dari pusat kota Kabupaten Cilacap yang jauh dari keramaian kota sehingga bisa dibilang

desa terpencil. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa tersebut bekerja sebagai petani dan buruh, rata-rata orang tua di desa tersebut tidak dapat membaca serta menulis, hal tersebut dikarenakan mereka tidak dapat mengenyam pendidikan tinggi, rata-rata hanya sampai pendidikan di tingkat dasar kelas 1 sampai 4 SD dikarenakan tidak ada biaya untuk bersekolah, dan anggapan mereka bahwa bertani tidak harus bersekolah dan mempunyai kemampuan membaca dan menulis. Apalagi perempuan di daerah pedesaan tersebut diantara mereka hanya sedikit yang dulunya dapat bersekolah sehingga pengetahuan yang mereka dapat sangat terbatas, oleh sebab itu Desa Kunci mendapat perhatian dari pemerintahan kota Cilacap dalam dilaksanakannya pendidikan keaksaraan.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap mengungkapkan, kendala utama dalam pengentasan buta aksara yakni rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti program yang telah dicanangkan, namun fakta di lapangannya dilansir dari berita (Sumber : infopublik.id 2017 penulis MC Kabupaten Cilacap) dalam pengentasan buta aksara oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap masih terdapat masalah antara lain :

1. Sosialisasi yang dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap dalam pencaangan buta aksara masih belum optimal karena masih banyak desa-desa terpencil di Kabupaten Cilacap yang belum dilakukan sosialisasi secara berkala.
2. Masih banyaknya

- penyandang buta aksara juga disebabkan karena program lanjutan pengentasan buta aksara hanya sampai dasar saja dan tidak ada lanjutannya dengan demikian mereka yang sudah melek aksara tidak terus diawasi menyebabkan masyarakat kembali menjadi buta aksara.
3. Adanya perbedaan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemerintah pusat menjadi permasalahan tersendiri, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap menyebutkan jumlah buta aksara di Cilacap 12 ribuan orang pada 2016 namun terdapat perbedaan data yang dimiliki oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, data pusat menyebutkan 36 ribu orang penyandang buta aksara. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak adanya koordinasi yang baik antara Pemerintah daerah dengan Pemerintah pusat yang bisa mengakibatkan tidak tepat sasaran program pengentasan buta aksara.

Selain itu juga penulis menemukan permasalahan-permasalahan lain yang dihadapi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam penerapan standar pelayanan minimal antara lain (Sumber: Laporan Penerapan dan Pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Pendidikan Kabupaten Cilacap Tahun 2017) :

a. Permasalahan Internal

1. Masih kurangnya jumlah

Sumber Daya Manusia (SDM) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap.

2. Sarana dan prasarana kantor yang belum lengkap/ belum memadai.
3. Anggaran dalam pengentasan buta aksara yang belum di prioritaskan.
4. Kelompok jabatan fungsional khusus sesuai dengan struktur organisasi belum terisi.

b. Permasalahan Eksternal

1. Partisipasi masyarakat dalam penutasan buta aksara masih kurang antusias.
2. Belum optimalnya peran PKBM dan pembelajaran langsung dalam melaksanakan pelayanan penutasan buta aksara.
3. Kurangnya kerjasama antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap dengan pihak luar seperti Dinas terkait dan dunia usaha/ CSR dalam peningkatan pelayanan Pendidikan dalam penutasan buta aksara.

Dengan adanya permasalahan tersebut menjadi latarbelakang peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui informasi lebih dalam lagi mengenai Eektivitas Program Pengentasan Buta Aksara yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif pada penelitian ini. Pengumpulan data dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada. Diharapkan dengan metode ini, peneliti dapat menggali informasi serta data dengan cara pendekatannya. Peneliitian ini dilakukan di Kabupaten Cilacap, tepatnya di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap dan PKBM Permata Intan Sidareja, penelitian ini berfokus kepada pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah daerah kepada masyarakat. Narasumber dalam penelitian ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap dan PKBM Permata Intan, Mentor/tutor Buta Aksara dan Masyarakat penyandang buta aksara Kabupaten Cilacap. Dalam hal pengumpulan data, peneliti melakukan proses observasi dan wawancara dengan pihak terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buta aksara menjadi masalah yang masih terus dihadapi sampai saat pada dunia pendidikan. Buta aksara sendiri merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Buta aksara sering melanda masyarakat daerah. Orang yang buta aksara akan sangat sulit dalam mengikuti perkembangan yang ada pada lingkungannya, Oleh karena itu buta aksara harus segera di berantas untuk mencerdaskan sekaligus mensejahterakan kehidupan masyarakat, Pemerintah perlu melakulan pemberdayaan guna memberantas buta aksara. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah usaha untuk membuat masyarakat lebih mandiri untuk membangun kesadaran, kemauan, dan potensi masyarakat dalam

meningkatkan taraf hidup sebagai upaya menuju kehidupan yang lebih sejahtera.

Dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat, Pemerintah Kabupaten Cilacap membuat kebijakan dalam bidang pendidikan yang berpihak kepada rakyat. Kebijakan yang dibuat yaitu Program Pengentasan Buta Aksara atau Program Dasar Keaksaraan Fungsional, Program ini merupakan upaya yang dilakukan guna mewujudkan masyarakat atau warga cilacap yang melek aksara secara menyeluruh. Dengan adanya program pengentasan buta aksara diharapkan permasalahan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Cilacap segera teratasi. Berikut cara untuk mengukur efektivitas program pengentasan buta aksara oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Cilacap.

Tingkat Ketepatan Sasaran Program

Sektor pendidikan memegang peran penting dalam sebuah pembangunan baik pembangunan nasional maupun pembangunan daerah, apalagi di Indonesia yang masih rendah mutu sumber daya manusianya. Agar sumber daya manusia di Indonesia meningkat maka diperlukan suatu kebijakan atau perencanaan yang mengarah pada peningkatan pendidikan di Indonesia, baik pendidikan formal dan Non formal. Tidak dipungkiri bahwa negara Indonesia memiliki sumber daya manusia yang rendah mengingat masih banyaknya warga negara yang menyandang buta aksara karena tidak mengenyam bangku pendidikan formal, terutama di pedesaan.

Untuk melakukan upaya pengurangan atau bahkan pemberantasan buta aksara, maka

diperlukan kebijakan dari pemerintah sebagai upaya pembangunan secara menyeluruh di Indonesia. Kabupaten Cilacap dalam upaya pemberantasan buta aksara tercermin pada salah satu visi yang ingin di capai Bupati Cilacap pada sektor pendidikan yaitu terwujudnya masyarakat yang melek aksara secara menyeluruh, untuk mencapai hal tersebut diperlukan upaya sadar yang dilakukan pemerintah daerah sebagai langkah dalam mewujudkan cita-cita Bupati Cilacap, sehingga dibuatlah program pengentasan buta aksara pada maret 2016. Mengingat masih banyaknya warga masyarakat Kabupaten Cilacap yang masih menyandang buta aksara sekitar 3,74% dari penduduk Cilacap. Terutama yang menjadi perhatian di plosok Cilacap atau daerah pedesaan.

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, telah mempersiapkan berbagai strategi program pembelajaran fungsional sehingga kegunaannya dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya yaitu Program Pengentasan Buta Aksara dan Kejar Paket A yang telah menjadi tumpuan utama dalam usaha menekan jumlah penduduk yang masih buta aksara sebelum program Keaksaraan Fungsional dikembangkan. Cara yang dilakukan pemerintah daerah Cilacap yaitu bekerja sama dengan P yang ada di wilayah Kabupaten Cilacap untuk menjangkau orang penyandang buta aksara agar mengikuti program.

Untuk mencari warga buta aksara agar mengikuti program, di PKBM Permata Intan untuk menjangkau warga yang buta aksara dilakukan dengan cara datang langsung mengajak warga dan juga dengan berkoordinasi dengan RT setempat untuk ikut mengajak warga mengikuti program buta aksara, target utama yang dicari

yaitu warga usia produktif yang memiliki keinginan membaca dan menulis. Nantinya masyarakat penyandang buta aksara (siswa) akan melaksanakan pembelajaran sesuai kesepakatan bersama dalam menentukan jadwal, PKBM memberikan kebebasan bagi siswa dalam menentukan jadwal, pertemuan dilakukan seminggu 2 kali pertemuan. Jadi bisa dikatakan mengenai ketepatan sasaran program dilakukan maksimal, kerja sama yang dilakukan antara pemerintah dan PKBM maupun pihak terkait berjalan dengan baik, mengajak masyarakat dengan datang langsung ke rumah atau bisa dikatakan *door to door*.

Dalam ketepatan sasaran program Pengentasan Buta Aksara serta skema yang telah ditetapkan oleh pelaksana program, bahwa dapat dikatakan program Pengentasan Buta Aksara di Kabupaten Cilacap berjalan sesuai dengan tujuannya yang telah direncanakan.



Gambar 1. Dokumentasi dengan Bpk. Suratman selaku pemilik atau kepala PKBM Permata Intan Sidareja.

Sosialisasi Program

Agar program berjalan dengan baik maka perlu adanya sosialisasi. Pada Maret 2016 PKBM Permata Intan Desa Sidareja melakukan publikasi program kepada warga masyarakat. Hal tersebut guna mensosialisasikan

program Pengentasan Buta Aksara di desa tersebut. Pemilik atau kepala PKBM Permata Intan di bantu RT dan Sesepuh (Tokoh Masyarakat) mensosialisasikan Program Pengentasan Buta Aksara dengan mempublikasikan program kepada warga masyarakat, bahkan yang dilakukan oleh Kepala PKBM, RT, dan Tokoh Masyarakat yaitu dengan datang langsung ke rumah warga penyandang buta aksara untuk diajak agar mengikuti program, namun terdapat hambatan dalam proses sosialisasi yaitu sulitnya meyakinkan masyarakat dalam mengikuti program ini, karena masyarakat merasa tidak membutuhkannya.

Selain sosialisasi dalam menjaring masyarakat agar mengikuti program PKBM Permata Intan juga mencari tutor, untuk tutor biasanya di serahkan kepada perangkat daerah setempat biasanya tutor sudah memahami karakteristik daerah setempat seperti Ibu PKK, Ketua RT/Ibu RT, Kepala Desa. Hal tersebut karena mereka lebih memahami karakteristik daerah setempat. Selain itu juga yang lebih di utamakan mempunyai jiwa sosial yang besar dan mempunyai kepedulian kepada masyarakat untuk mengabdikan.

Pengetahuan responden mengenai tujuan program pengentasan buta aksara

Dalam pelaksanaan program, dibutuhkan pengukuran dan penilaian mengenai program tersebut, apakah program yang dijalankan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan atau tidak, Maka dari itu peneliti menggunakan evaluasi konteks untuk mengukur hal tersebut. Penilaian dilakukan dengan cara evaluasi konteks atau penilaian yang mengarah pada konteks yang dibutuhkan di lingkungan. Evaluasi ini bertujuan untuk

mempertimbangkan hal-hal yang menyangkut tujuan dan sasaran pelaksanaan program. Konteks Penilaian (Evaluasi) dilakukan guna menjawab pertanyaan “apakah tujuan yang ingin dicapai sudah sesuai? Dan menjawab pertanyaan, “apakah sasaran telah sesuai dengan tujuan program?”.

Tujuan program pengentasan buta aksara di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tertuang pada susunan laporan pengentasan buta aksara dalam laporan disebutkan bahwa tujuan pengentasan buta aksara yaitu :

1. Memperluas akses penyelenggaraan program pengentasan buta aksara (PBA) melalui pendidikan keaksaraan dasar.
2. Melaksanakan pengentasan buta aksara melalui penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar secara bertahap dan berkelanjutan.
3. Memberikan kemampuan keaksaraan bagi penduduk usia 15 tahun ke atas agar memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan menggunakan aksara serta angka dan Bahasa Indonesia.
4. Menumbuhkan tingkat kemampuan aksara penduduk usia 15 tahun ke atas yang masih rendah tingkat keaksaraan.
5. ikutserta dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia melalui peningkatan angka melek aksara penduduk secara nasional.

Dalam tujuan tersebut pemerintah daerah ingin meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung serta keterampilan fungsional guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga masyarakat mampu untuk meningkatkan kesejahteraannya masing-masing dan berperan secara aktif dalam pembangunan nasional, dalam pelaksanaannya Siswa penyandang buta aksara bisa dikatakan lulus jika sudah melakukan pelatihan selama 6 bulan, nantinya siswa yang dinyatakan lulus mendapatkan Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA) atau bisa dikatakan setara paket A.

Hasil pemberantasan buta aksara yang diperoleh melalui program tersebut ternyata sudah bisa dikatakan baik atau sesuai dengan tujuan utama di adakan program ini yaitu masyarakat bisa membaca, menghitung, dan menulis. Pola pemberantasan buta aksara melalui program Pengentasan Buta Aksara dan Kejar Paket A yang hanya mengajari warga belajar agar dapat membaca, menulis, dan berhitung, jelas sudah tidak relevan lagi dikembangkan. Alasannya sederhana, jika warga belajar yang mengikuti Program Pengentasan Buta Aksara dan Kejar Paket A tidak merasakan manfaat apapun dari kemampuannya membaca, menulis, dan berhitung bagi upaya peningkatan kehidupannya, karena Paket A hanya setara dengan kelas 4 SD sehingga perlu bersekolah kembali melalui pendidikan Non formal. Untuk menangani hal tersebut di PKBM Permata Intan masyarakat di ajari bagaimana membuat tempe dan tahu, mengingat rata-rata pekerjaan masyarakat Sidareja adalah petani (padi, jagung, kedelai, cabai) yang nantinya sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan meningkatkann taraf hidup bagi masyarakat, dengan memberikan bekal

kemampuan tersebut pemerintah mengharapkan masyarakat dapat hidup dan mempunyai keterampilan secara mandiri. Dapat ditarik kesimpulan bahwa program pengentasan buta aksara telah sesuai dengan tujuan awal yang telah direncanakan oleh masyarakat penyandang buta aksara. Tujuan pemerintah selaras dengan keinginan masyarakat untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan para masyarakat yang ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran dapat mempunyai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta memperoleh keterampilan fungsional yang sesuai dengan potensi wilayah di daerahnya masing-masing.

Pemantauan Program

Pemantauan serta evaluasi program dilakukan guna mengetahui perkembangan kelompok belajar dan kendala-kendala yang dihadapi selama proses kegiatan belajar. Dengan adanya pemantauan ini, kegiatan pembelajaran dapat terpantau dan terkendali. Pelaksanaan pemantauan menjadi upaya pembinaan yang dilakukan dari sejak awal program hingga akhir program dilaksanakan. Pemantauan perlu dilakukan secara terus menerus yang berkaitan dengan warga belajar, sarana pembelajaran, proses dan materi pembelajaran. Kegiatan *monitoring* dan evaluasi perlu dilakukan secara rutin bertujuan agar apabila ada kendala dan hambatan selama pelaksanaan program, maka dapat segera di diskusikan untuk jalan keluar permasalahan serta diberikan masukan dalam rangka perbaikan program.

Pemantauan dilakukan secara rutin mingguan, bulanan, dan pada akhir kegiatan pembelajaran. Pemantauan dilakukan dengan turun langsung ke lokasi pembelajaran setiap minggu yang

dilaksanakan langsung oleh Kepala PKBM Permata Intan Kecamatan Sidareja, sedangkan petugas dari Sie Pendidikan Masyarakat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap melakukan pemantauan per bulan dan per akhir pelaksanaan program belajar. Selain melakukan pemantauan langsung, pemantauan bisa dilakukan dengan mengakses informasi dari para tutor dan penyelenggara di Kelurahan masing-masing.



Gambar 2. Wawancara dengan Bpk. Amin selaku Sie Pendidikan Masyarakat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sie Pendidikan Masyarakat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, bahwa pemantauan dilakukan guna mengetahui tingkat keberhasilan kelompok belajar dalam menambah pengetahuan masyarakat tentang keaksaraan.

Tutor menjadi pihak yang terlibat dalam evaluasi di lapangan. Tutor serta tim Kecamatan yang langsung terjun ke lapangan untuk mengevaluasi kelompok belajar. Para warga belajar akan diberi soal berdasarkan kurikulum dari Dinas

Pendidikan Kabupaten sebagai bentuk dari evaluasi, kemudian dikerjakan dan diberi skor sesuai dengan soal yang dikerjakan. Materi ujian yang diberikan sesuai dengan materi pembelajaran program Pengentasan Buta Aksara yang berisi materi membaca, menulis, dan berhitung serta tentang keterampilan fungsionalnya. pelaksanaan program Pemberantasan Buta Aksara telah mencapai target 100% dari jumlah sasaran, yaitu 60 orang, tetapi terdapat 2 siswa yang tidak lulus. Maka dari itu, diperlukan tindakan demi mengatasi permasalahan/kendala yang dihadapi selama program berlangsung.

Penanganan masalah

Pelaporan menjadi tahap paling penting dalam mengidentifikasi masalah di lapangan. Penyusunan pelaporan dilakukan secara berkala dan bertahap mulai dari tingkat kelompok belajar sampai dengan tingkat pusat. Pihak pelaksana program serta tutor/pembimbing memberikan laporannya pada tingkat Kecamatan yaitu PKBM Permata Intan Kecamatan Sidareja. Dalam kegiatan pelaporan ini tutor/pembimbing maupun penyelenggara wajib memberikan laporan yang telah disusun berdasarkan keadaan kelompok belajar yang ditanganinya agar apabila ada masalah dapat segera ditangani dan ditindaklanjuti. Untuk PKBM Permata Intan Kecamatan Sidareja memberikan laporannya kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap khususnya kepada Sie Pendidikan Masyarakat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap. Untuk selanjutnya Sie Pendidikan Masyarakat Kabupaten meneruskan laporan tersebut ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi bidang Pendidikan Non Formal

dan Informal. Hal-hal yang dilaporkan menyangkut :

a. Proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar harus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu tahap I selama 6 bulan, tahap II selama 6 bulan, dan tahap III juga berlangsung selama 6 Bulan.

b. Perkembangan dan kemajuan warga belajar

Untuk mengetahui perkembangan warga belajar, maka perlu dilakukan monitoring. Monitoring dilakukan tiap bulan yang dilakukan oleh Sie Pendidikan Masyarakat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap dan tiap minggu dilakukan oleh petugas PKBM Permata Intan Kecamatan Sidareja. Namun biasanya tiap tahap petugas Kabupaten hanya melakukan 1 kali monitoring, yaitu pada tahap I monitoring dilaksanakan bulan September, pada tahap II monitoring dilaksanakan bulan Mei, sedangkan pada tahap III monitoring dilaksanakan pada bulan Desember atau awal dan akhir pembelajaran.

c. Kegiatan dan hasil belajar

Pelaksanaan kegiatan belajar dilakukan selama 6 (enam) bulan. Pada setiap tahapannya, yaitu tahap I dilaksanakan di bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2016, tahap II dilaksanakan di bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2017, dan tahap III dilaksanakan di bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2017.

Agar dapat mengetahui keberhasilan proses pembelajaran, perlu dilakukan evaluasi yang berupa uji kompetensi keaksaraan fungsional, yang nantinya dipergunakan sebagai dasar pemberian Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).



Gambar 3. Dokumentasi dengan Ibu Tuti dan Ibu Rasini (Siswa Program Pengentasan Buta Aksara)

d. Evaluasi Pelaksanaan

Aksara tahap I serentak dilaksanakan di masing-masing tempat pembelajaran pada tanggal 10 Desember 2016, mulai jam 19.00 WIB sampai dengan selesai, tahap II dilaksanakan pada bulan Juni 2017 dan tahap III dilaksanakan pada bulan Desember 2017 yang diikuti semua warga belajar program Pemberantasan Buta Aksara yang tersebar di 12 Kecamatan di Kabupaten Cilacap.

e. Hambatan selama proses pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran sering terjadi berbagai kendala. Seperti terjadi penundaan jadwal belajar yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, hal tersebut dikarenakan masih rendahnya motivasi belajar warga belajar sehingga sering terjadi keterlambatan jadwal pembelajaran. Selain itu, masih banyak warga belajar yang tidak mau datang kalau tidak dijemput oleh pembimbing/tutor.

Hambatan yang paling terasa adalah ketidakmampuan warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga masih banyak warga belajar yang belum menguasai materi pembelajaran. Tindak lanjut yang

dilakukan oleh penyelenggara adalah melakukan program Jaring Garap. Program Jaring Garap ini bertujuan untuk membelajarkan kembali para warga belajar yang belum benar-benar mampu menguasai materi pembelajaran. Kondisi kelompok sasaran merupakan salah satu hal yang paling penting untuk dinilai, karena kelompok sasaran ikut menentukan keberhasilan pelaksanaan program Pemberantasan Buta Aksara yang dilaksanakan oleh PKBM Permata Intan Sidareja ini.

Program Pengentasan Buta Aksara masih memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Masyarakat masih merasa tidak membutuhkan dan tidak merasa terlalu penting untuk mengikutinya. Namun sebagian masyarakat merasa antusias dengan program ini atau ada keinginan bisa membaca dan menulis. Tetapi, banyak warga belajar yang memiliki motivasi belajar yang sangat rendah sehingga tidak mengikuti keseluruhan program sesuai dengan jadwal pembelajaran yang sudah ditetapkan. Banyak warga belajar yang tidak mau datang dengan alasan banyak pekerjaan yang membuat mereka mengurungkan niatnya untuk belajar, atau bahkan banyak warga yang memang malas dan tidak tertarik dari awal untuk mengikuti kegiatan belajar.

Dengan banyaknya kendala dalam pelaksanaannya, para tutor sangat berperan dalam membangun motivasi para warga belajar untuk mengikuti program ini. Para tutor diharapkan dapat memiliki pengaruh besar dalam mensukseskan program pengentasan buta aksara. Salah satu solusi dalam mengatasi sikap warga belajar yang malas untuk mengikuti proses pembelajaran, misalnya dengan cara memberikan materi yang menarik dan yang disukai oleh warga belajar. Materi yang disampaikan juga harus

menyesuaikan dengan keinginan warga belajar dan tidak terpaku pada modul karena kadang materi yang ada pada modul tidak bisa diterima oleh warga belajar, dan warga belajar tidak mau apabila materi yang disampaikan tidak mereka sukai. Maka dari itu, komunikasi antara pengajar/tutor dengan para warga belajar menjadi salah satu faktor berjalannya program ini. Namun pada intinya pembelajaran bertujuan agar warga belajar mampu membaca, menulis, dan berhitung.

SIMPULAN

Buta aksara harus segera di berantas untuk mencerdaskan sekaligus mensejahterakan kehidupan masyarakat, Pemerintah perlu melakukan pemberdayaan guna memberantas buta aksara. Untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat, Pemerintah Kabupaten Cilacap membuat kebijakan dalam bidang pendidikan yang berpihak kepada rakyat. Kebijakan yang dibuat yaitu Program Pengentasan Buta Aksara atau Program Dasar Keaksaraan Fungsional, Program ini merupakan upaya yang dilakukan guna mewujudkan masyarakat atau warga Cilacap yang melek aksara secara menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai efektivitas program dalam penelitian yang dilakukan penulis pada program pengentasan buta aksara di Kabupaten Cilacap penulis mendapati 11 responden dengan menggunakan 4 variabel untuk mengukur tingkat keberhasilan atau efektivitas program yang sudah dilaksanakan yaitu, ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program.

Mengenai sosialisasi program Pemerintah daerah dibantu PKBM melakukan penjangkaran dengan

mendatangi langsung rumah warga yang memang belum bisa membaca dan menulis agar bisa mengikuti program. Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari adanya program pengentasan buta aksara ini telah disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat buta aksara. Dalam pemantauan program, pemerintah daerah khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap sepenuhnya menyerahkan kepada PKBM, dimana Dinas hanya sebagai fasilitator bagi program, jika dilihat dari masalah yang ada pada pemantauan program dapat diketahui suatu informasi bahwa dibutuhkan keaktifan tutor/pembimbing untuk mensukseskan pelaksanaan program Pemberantasan Buta Aksara. Masih banyaknya masyarakat yang merasa tidak membutuhkan dan tidak merasa rugi apabila tidak mengikuti program ini, menjadi kendala dalam keberlangsungan program. Maka dari itu, komunikasi antara pengajar/tutor dengan para warga belajar menjadi salah satu faktor berjalannya program ini

DAFTAR PUSTAKA

- Amril, L. O., Firmansyah, W., & Hartati, Y. (2017). **PEMBERANTASAN BUTA AKSARA BERBASIS TUTORIAL TERPADU BAGI MASYARAKAT. QARDHUL HASAN: MEDIA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**, 3(2). <https://doi.org/10.30997/qh.v3i2.1003>
- Atmosoerapto, Kisdarto. 2002. Menuju SDM Berdaya – Dengan Kepemimpinan Efektif dan Manajemen Efisien. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Budiani, Ni Wayan 2007. Efektivitas Program Penanggulangan Penganangguran.
- Daft, L Richard. 2010. Summary Theory and Design. Ebook
- Dunn, William N. 2000. Pengantar Analisa Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Imansyah, F. (2019). Pemetaan Sebaran Data Buta Aksara dengan Sistem Informasi Geografis dan Database Engine. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, 5(1). <https://doi.org/10.26418/jp.v5i1.31451>
- Mariyono. (2016). Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastasis Berbasis Keluarga. *Jurnal Pancaran*, 5(1), 55-66
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12. Tambahan Lembaran Negara RepublikIndonesia Nomor 44967);
- Peraturan Bupati Nomor 76 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Gerakan Bangga Mbangun Desa.
- Wulandari, R. W., & Maryani, N. (2019). **MENDORONG PARTISIPASI PESERTA PROGRAM PEMBERANTASAN BUTA AKSARA (PBA) DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI DESA SUKASIRNA KABUPATEN BOGOR. QARDHUL HASAN: MEDIA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**, 5(1).

Suratno,dkk. Efektivitas Program Pengentasan Buta Aksara Oleh Dinas Pendidikan ...

<https://doi.org/10.30997/qh.v5i1>.
1619